

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Bank syariah telah muncul di Indonesia selama kurang lebih 18 tahun, ditandai dengan munculnya Bank Muamalat Indonesia (BMI) pada tahun 1992. Selanjutnya BMI sebagai bank yang beroperasi terbebas dari bunga disebut dengan bank syariah, sedangkan bank dengan menggunakan sistem bunga dikenal dengan nama bank konvensional. BMI kemudian mulai dikenal oleh masyarakat sejak terjadi krisis moneter pada tahun 1998 lalu karena mampu bertahan pada masa itu. Bank syariah lalu tumbuh secara signifikan selepas melampaui masa-masa lamban antara tahun 1992-1998. Pertumbuhan jumlah bank syariah di Indonesia itu diikuti oleh meningkatnya nilai-nilai indikator bank syariah seperti aset, dana pihak ketiga (DPK), dan pembiayaan.

Hal pokok yang membedakan antara bank syariah dengan bank konvensional terletak pada suku bunga dalam memberikan pelayanan jasa kepada nasabahnya. Sehingga pada bank syariah tidak melaksanakan sistem bunga dalam aktivitasnya, melainkan dengan *profit and loss sharing* atau bagi hasil. Dengan sistem ini terdapat hubungan yang saling menguntungkan dan menanggung resiko jika terjadi kerugian.

Dalam sistem perbankan konvensional, bank menanggung resiko investasi yang tinggi akibat sistem penetapan keuntungan dimuka (bunga) yang ditetapkan nasabah bank tanpa menghiraukan kondisi keuangan bank yang bersangkutan, sedangkan pada bank syariah risiko didistribusikan secara merata diantara *lender*,

banker dan *borrower*, sehingga meminimalkan risiko bagi bankir karena skema imbal hasil (*return*) yang berlaku pada bank syariah adalah bagi hasil (Arsil, 2004).

Pada saat terjadinya krisis moneter yang diwarnai dengan melonjaknya suku bunga yang tinggi, hampir semua bank konvensional mengalami *negative spread* atau selisih bunga negatif. Hal ini timbul akibat suku bunga yang sangat tinggi yang harus dibayar oleh bank kepada nasabah, sementara disisi lain kredit yang diluncurkan oleh bank mengalami masalah dalam hal pengembalian pokok hutang ataupun bunga oleh debitur bank. Dengan kata lain, bunga kredit lebih kecil dibandingkan dengan bunga simpanan sehingga bank akan mengalami kerugian jika tetap menyalurkan kredit karena tidak memperoleh *net interest margin*. Disaat bersamaan bank syariah justru tidak mengalami permasalahan yang cukup serius akibat lonjakan suku bunga tersebut, sehingga bank syariah tidak mengalami selisih bunga negatif (*negative spread*).

Secara konsep, bank syariah yang non ribawi tidak mendasarkan operasionalnya pada bunga. Namun, kondisi ekonomi makro secara umum akan mempengaruhi kemampuan nasabah untuk meningkatkan dana pihak ketiga dalam industri perbankan syariah. Pertanyaan yang akan muncul adalah apakah dalam realitanya kondisi ekonomi makro akan mempengaruhi kinerja bank syariah, sebab bank syariah sebagai industri yang tidak mendasarkan operasionalnya pada sistem bunga, idealnya tidak terpengaruh oleh faktor makro ekonomi khususnya fluktuasi bunga.

Selain itu, salah satu indikator makroekonomi yang penting adalah nilai tukar mata uang. Menurut Mankiw dalam Novianti (2009), nilai tukar mata uang antara dua negara adalah harga dari mata uang yang digunakan oleh penduduk negara-negara tersebut untuk saling melakukan perdagangan antara satu sama lain. Harga mata uang tersebut ditentukan berdasarkan penawaran dan permintaan dari kedua mata uang tersebut di pasar mata uang atau yang sering disebut dengan pasar valuta asing.

Ketidakstabilan makroekonomi yang mengakibatkan gejolak dalam industri perbankan dapat dilihat dari pengalaman krisis ekonomi yang terjadi tahun 1998. Pada saat terjadinya krisis di tahun 1998, nilai tukar dolar terhadap rupiah melonjak dari Rp. 2.387,00 pada Januari 1997 hingga mencapai level tertinggi pada bulan Juni 1998 yaitu Rp 17.000,00 per dolar AS.

Penderitaan perbankan semakin lengkap ketika hilangnya kepercayaan nasabah terhadap industri perbankan. Hal ini ditandai dengan terjadinya penarikan dana besar-besaran dan terus menerus oleh pemilik dana sehingga mengakibatkan likuiditas bank banyak berkurang.

Masyarakat setidaknya memiliki tiga opsi untuk menggunakan dana yang dimilikinya. Opsi pertama masyarakat akan menggunakan dananya untuk konsumsi, opsi yang kedua adalah untuk tabungan, dan opsi terakhir adalah untuk investasi. Seseorang melakukan investasi bertujuan agar mendapatkan pengembalian (*return*) atas investasinya tersebut. Jika *return* yang didapatkan besar berarti investor tersebut mendapatkan keuntungan yang akhirnya akan meningkatkan jumlah harta/kekayaannya.

Bicara tentang investasi berarti bicara tentang pasar modal. Pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk uang maupun modal sendiri (Reswari, 2010). Saat ini telah banyak industri dan perusahaan yang menginvestasikan dananya di pasar modal. Hal ini karena pasar modal telah dianggap sebagai pusat saraf finansial atau *financial nerve-centre* dunia ekonomi modern (Rifqi Muhammad dalam Reswari, 2010). Setiap hari terjadi transaksi triliunan rupiah melalui transaksi ini.

Penerapan investasi di pasar modal memicu lahirnya pasar modal syariah. PT. Bursa Efek Jakarta (BEJ) bersama dengan PT. Danareksa Investment Management (DIM) meluncurkan indeks saham yang dibuat berdasarkan syariah Islam, yaitu Jakarta Islamic Index (JII). JII sebagai tolak ukur untuk mengukur kinerja investasi dengan basis syariah diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan investor untuk mengembangkan investasi dalam ekuitas secara syariah.

Kenyataan yang terjadi pada masyarakat Indonesia adalah tidak semua investor berorientasi pada syariah, sebagian besar dari mereka masih bersifat konvensional. Investor yang berorientasi pada syariah akan memilih pasar modal syariah dan menggunakan JII atau reksadana syariah dalam kegiatan investasinya. Namun, bagi investor yang awam akan memilih IHSG sebagai preferensi. IHSG merupakan pilihan investor untuk menentukan harga saham dan akan mereka gunakan sebagai tolak ukur dalam berinvestasi.

Selain fakta ekonomi diatas, hal penting lainnya adalah perencanaan dalam mengorganisasi manajemen perbankan syariah untuk memperkuat kinerja keuangan dalam jangka panjang yang cukup imun terhadap gejolak makro ekonomi yang suatu saat terjadi. Peran perbankan sangatlah besar dalam gerak laju perekonomian, sehingga menilai kinerja keuangan perbankan menjadi hal yang penting. Kinerja keuangan perbankan merupakan salah satu alat ukur dalam rangka menilai keberhasilan suatu bank (Jalil, 2008). Penelitian yang dilakukan oleh Boot dan Thakor dalam Jalil (2008) menunjukkan bahwa seiring dengan terjadinya persaingan dalam dunia perbankan maka dunia perbankan akan lebih meningkatkan kemampuannya dalam melakukan penarikan dana dari kalangan masyarakat dibandingkan dengan penyaluran dana yang dilakukannya. Melihat hal itu dapat kita simpulkan bahwa kinerja keuangan menjadi sangat penting. Dengan melakukan analisa kinerja keuangan maka dapat diketahui kekuatan dan kelemahan suatu bank, sehingga pada akhirnya bank dapat memperkuat kinerjanya.

Indikator pertumbuhan dapat dilihat dalam besarnya pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK), jumlah pembiayaan serta jumlah sektor perekonomian yang dilayani. Adapun indikator kinerja biasanya diukur dari kinerja keuangan yang berupa rasio-rasio keuangan diantaranya berupa *Return of Equity (ROE)* dan *Financial to Deposit Ratio (FDR)* (Jalil, 2008).

Kinerja keuangan bank syariah dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal bank tersebut. Faktor internal berhubungan dengan manajemen bank syariah tersebut, dan faktor eksternal yang sering disebut juga dengan faktor

makro ekonomi. Piranti makro ekonomi ini antara lain kebijakan pemerintah serta kondisi ekonomi secara makro seperti inflasi, nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika (Kurs) dan perubahan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Namun, sejauh manakah inflasi, nilai tukar rupiah dan IHSG tersebut mempengaruhi kinerja keuangan bank syariah. Penelitian yang dilakukan oleh Jalil (2008) menemukan bahwa kurs tidak berpengaruh terhadap FDR namun kurs memiliki pengaruh terhadap ROE. Sedangkan pada penelitian Yusron (2007) ditemukan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap FDR. Selain itu di dalam penelitian Sisherdianti (2008) menemukan bahwa FDR yang ada di Bank Muamalat Indonesia (BMI) pada tahun 2003-2008 merespon fluktuasi yang terjadi pada variabel ekonomi inflasi. Hal ini terjadi dikarenakan adanya kebijakan pemerintah untuk menaikkan BBM yang membuat kenaikan harga barang-barang dan akhirnya menyebabkan inflasi sehingga berdampak pada FDR yang disalurkan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Jalil (2008). Peneliti juga menggunakan literatur tambahan dari penelitian yang dilakukan oleh Arsil (2004), Yusron (2007), Sisherdianti (2008), Novianti (2009), dan Reswari (2010). Penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah hasil penelitian konsisten atau tidak dengan penelitian terdahulu. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada obyek penelitian, variabel independen serta periode subyek penelitian. Pada penelitian ini terdiri dari 2 (dua) obyek penelitian yaitu Bank Syariah Mandiri (BSM) dan Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI). Variabel independen penelitian ini adalah inflasi, nilai tukar rupiah dan Indeks Harga

Saham Gabungan (IHSG). Sedangkan periode subyek penelitian ini adalah laporan keuangan bank umum syariah tersebut pada periode 2006-2009.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti mengambil judul penelitian “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan IHSG terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah”.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah Inflasi berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan Bank Syariah?
2. Apakah nilai tukar rupiah berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan Bank Syariah?
3. Apakah IHSG berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan Bank Syariah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan Bank Syariah.
2. Untuk mengetahui apakah nilai tukar rupiah memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan Bank Syariah.
3. Untuk mengetahui apakah IHSG memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan Bank Syariah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan pada umumnya dan pihak lain yang akan melakukan penelitian yang sama.

2. Manfaat praktis.

- a. Memberikan masukan bagi bank syariah agar dapat meningkatkan kinerja keuangannya.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam rangka mengantisipasi berbagai faktor makro ekonomi yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan bank syariah.